

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi yaitu suatu proses memberi makna dengan orang lain. Adapun elemen komunikasi terdiri dari adanya pengirim, pesan, dan penerima. Komunikasi menurut pendekatan teoritis dan praktis adalah Hal esensial yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia adalah karena merupakan proses berbagi arti dengan makhluk lainnya. Komunikasi secara sederhana dapat dipahami sebagai sebuah aktivitas penyampaian informasi atau gagasan dari seorang komunikator (pemberi informasi) kepada komunikan (penerima informasi).⁴

Komunikasi merupakan sesuatu kegiatan yang tidak mungkin dihindari oleh manusia sebagai makhluk sosial, manusia ditakdirkan hidup saling ketergantungan antar orang lain dan hidup bermasyarakat. Keinginan untuk melakukan penghentian kegiatan komunikasi hampir bisa dikatakan tidak bisa dilakukan, karena kebutuhan mendasar seseorang salah satunya adalah berkomunikasi atau berhubungan dengan orang lain. Dalam memenuhi kebutuhan kesehariannya manusia pasti akan melakukan kegiatan komunikasi.

Penafsiran mengenai pengertian komunikasi saat ini sudah mulai mengalami perkembangan dan kemajuan, hal ini dimotori oleh adanya masukan eksternal cabang keilmuan lain. Adanya masukan dari cabang

⁴ Sugiyono, Puji Lestari, '*Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, dan Cara Mudah Menulis Artikel Pada Jurnal Internasional*', Bandung, ALFABETA, 2021, 2-3.

keilmuan lain ini memberikan intervensi mengenai pengertian komunikasi itu sendiri. Keilmuan lain seperti psikologi akan memasukkan unsur pemahaman kejiwaan dalam kegiatan komunikasi, kemudian antropologi akan memberikan masukan dan warna bagaimana komunikasi tersebut akan menjadi sebuah kebiasaan yang terjadi ditengah masyarakat, dan masih banyak cabang keilmuan lain yang memberikan khasanah baru dalam mendefinisikan komunikasi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia komunikasi dapat diartikan sebagai pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksudkan dapat dipahami oleh kedua belah pihak secara utuh. Dalam hal ini ada penekanan saling memahami mengenai pesan yang disampaikan, bila pesan yang disampaikan memiliki makna yang berbeda antara penyampai pesan dengan penerima pesan maka dalam proses komunikasi pasti ada terjadi. Selain itu definisi komunikasi bila dikutip dari pendapat beberapa ahli sangatlah beragam, Brelson dan Steiner juga memberikan pemaknaan mengenai komunikasi adalah sebuah penyampaian sebuah idea tau gagasan, emosi, kemahiran terhadap sesuatu dengan menggunakan simbol, grafik, angka, atau tanda juga dengan bahasa atau kata-kata. Selain itu komunikasi juga diartikan sebagai proses dalam pengoperan lambang yang memiliki makna atau ada arti yang terdapat didalamnya (Morrisan:2013).

Pada dasarnya komunikasi merupakan sebuah kegiatan yang memenuhi hasrat keingintahuan, dan juga dasar dalam melakukan

interaksi sosial dengan orang lain, komunikasi merupakan sebuah keharusan yang dilakukan oleh seseorang dengan seseorang yang lain, hal ini wajib dan pasti sifatnya, mengingat manusia adalah makhluk sosial, bukan hanya butuh melakukan interaksi sosial, akan tetapi juga sebagai bentuk dari kebutuhan naluri manusia selain makan dan memenuhi kebutuhan hidup lainnya.⁵

Ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi. Faktor tersebut diantaranya adalah keadaan lingkungan dan sosial budaya atau pun suasana hati maupun media dan masih banyak faktor lainnya. Jika ada salah satu faktor yang tidak sesuai dalam proses komunikasi, sudah dapat dipastikan bahwa informasi yang ingin disampaikan akan sulit dimengerti dan sulit mendapatkan kesamaan pengertian.

B. Dakwah

b. Pengertian Dakwah

Jika dilihat dari bahasa, istilah "dakwah" berasal dari kata Arab "da'wah" (الدعوة) Dari tiga huruf asal, yakni *dal*, *ain*, dan *wawu*, tercipta berbagai kata yang menawarkan ragam makna. Makna-makna ini antara lain memanggil, mengundang, memohon, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangisi, dan meratapi (Ahmad Warson Munawwir, 1997:406). Secara istilah, dakwah merupakan kegiatan yang mengajarkan ajaran islam serta

⁵ Marlina, Yusnita Eri, dkk, 'Buku Ajar Ilmu Komunikasi', Palu, CV. Feniks Muda Sejahtera, 2022, 3-5.

mengajak orang lain dalam kebaikan dengan bijaksana dan bisa dilakukan secara individu maupun kelompok, sehingga orang lain bisa mengamalkan ajaran Islam dalam setiap lini kehidupannya.

Dakwah dapat dibagi menjadi dua pengertian dasar: Pertama, dakwah yang memiliki makna sempit yang terbatas pada ajakan dan kesuaan kepada kebaikan, yang secara umum berbentuk lisan seperti ceramah, pidato, ataupun tulisan. Kedua, dakwah yang memiliki makna luas dan tidak terbatas pada hanya ajakan secara lisan saja, namun juga berupa tindakan nyata seperti ekonomi, sosial, politik dan pendidikan.

Menurut Muhammad Natsir, dakwah berarti mengajak dan menyampaikan konsep-konsep Islam mengenai pandangan dan tujuan hidup manusia dalam dunia ini melalui berbagai cara dan media yang sesuai dengan akhlak.

Tujuan dakwah juga menjadi perhatian para ahli. Dalam merumuskan definisi dakwah, ada ahli yang mengemukakan tujuan dakwah adalah dunia dan akhirat. Ada yang hanya tujuan dunia saja, dan ada pula yang mencantumkan tujuan dakwah secara jelas. Dalam perspektif ilmiah dapat kita katakan, bahwa kita dapat menggambarkan dan mengukur tujuan duniawi tetapi kita tidak bisa menjelaskan tujuan akhirat. Tujuan akhirat tidak bisa diuji dan diukur secara empirik dan ilmiah. Jika tujuan dakwah adalah kebahagiaan dunia dan akhirat, bagaimana mengetahui kebahagiaan akhirat tersebut. Yusuf al-Qardawi (1998: 145-147) memberi penjelasan lebih lanjut tentang akhirat. Kita bisa mendapatkan ilmu tentang akhirat namun kita tidak pernah melihat

atau menyaksikan orang yang mengalaminya (*'ain al-yaqin*), bahkan kita sendiri juga tidak pernah mengalaminya (*haqq al-yaqin*).⁶

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah usaha untuk memengaruhi manusia baik secara individual maupun kelompok untuk berbuat *amar ma'ruf nahi munkar* sesuai dengan aturan Allah SWT.

c. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah bagian-bagian yang terkait dan merupakan satu kesatuan dalam pelaksanaan dakwah. Jadi, unsur-unsur dakwah tersebut yaitu:

a. Subjek Dakwah.

Dalam hal ini yang dimaksud dengan subjek dakwah adalah yang melaksanakan tugas-tugas dakwah, orang itu disebut da'i atau *mubaligh*. Dalam aktivitasnya subjek dakwah dapat secara individu atau bersama-sama. Hal ini tergantung kepada besar kecilnya skala pelaksanaan dakwah dan permasalahan-permasalahan dakwah yang akan digarapnya. Dalam pengertian subjek dakwah yang terorganisasi, dapat dibedakan dalam tiga komponen yaitu (1) da'i; (2) perencana; dan (3) pengelola dakwah. Sebagai seorang da'i harus mempunyai syarat tertentu, diantaranya menguasai isi kandungan al-Qur'an dan Sunnah Rasul serta hal-hal yang berhubungan dengan tugas-tugas dakwah; menguasai ilmu pengetahuan yang ada hubungannya dengan tugas-tugas dakwah, serta takwa kepada Allah

⁶ Moh Ali Aziz, *'Ilmu Dakwah'*, Jakarta, Belebat Dedikasi Prima, 2017, 15.

SWT.

b. Objek Dakwah (*Audiens*)

Objek Dakwah adalah setiap orang atau sekelompok orang yang dituju atau menjadi sasaran suatu kegiatan dakwah. Berdasarkan pengertian tersebut, maka setiap manusia tanpa membedakan jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan, warna kulit, dan lain sebagainya, adalah sebagai objek dakwah. Hal ini sesuai dengan sifat keuniversalan dari agama islam dan tugas kerisalahan Rasulullah.

c. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah isi pesan yang disampaikan oleh da'i kepada objek dakwah, yakni ajaran islam sebagaimana tersebut dalam al-qur'an dan hadis. Agama islam yang bersifat universal yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, dan bersifat abadi sampai di akhir zaman serta mengandung ajaran-ajaran tauhid, akhlak, dan ibadah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa materi dakwah meliputi tauhid, akhlak, dan ibadah.

d. Metode Dakwah

Metode dakwah ialah cara-cara menyampaikan pesan kepada objek dakwah, baik itu kepada individu, kelompok maupun masyarakat agar pesan-pesan tersebut mudah diterima, diyakini, dan diamalkan.⁷

⁷ Syamsuddin, AB, 'Pengantar Sosiologi Dakwah' Jakarta, Kencana, 2016, 13-14.

d. Pesan Dakwah

Maddah atau materi dakwah adalah pesan-pesan dakwah yang menjadi isi dakwah seorang da'i yang disampaikan kepada penerima dakwah. Pesan dakwah menjadi unsur yang penting dalam pelaksanaan dakwah dan sangat menentukan keberhasilan.

Suatu kegiatan dakwah yang dilaksanakan dikatakan efektif apabila materinya bersifat informatif, edukatif, dan solutif bagi masyarakat. Pesan dakwah dapat membawa mad'u kepada sasaran yang dituju apabila pesan-pesan yang disuguhkan telah dikelola dengan tepat. Oleh karena itu, persiapan seorang da'i harus mencakup manajemen pesan-pesan yang akan disampaikan, apakah bidangnya sudah relevan serta tingkat kedalamannya sudah tepat dengan situasi *mad'u*. demikian juga korelasi pesan dakwah dengan kondisi sosial masyarakat yang dihadapi, apakah aktual atau tidak.⁸ Sumber utama pesan dakwah adalah al-qur'an. Al-qur'an berfungsi sebagai petunjuk hidup bagi manusia dalam segala aspek kehidupannya. Penyampaian dakwah Islam di masyarakat pada umumnya adalah menggunakan metode ceramah di hadapan khalayak atau jama'ah. Penceramah menyajikan materi pesan-pesan dakwahnya secara lisan dengan berpedoman pada buku atau catatan-catatan pokok isi ceramah.

⁸ Kamaluddin, '*Pesan Dakwah*. Padangsidempuan', Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman, 2016, 2 (2), 38.

e. Retorika Dakwah

Retorika Dakwah adalah seni dalam menyampaikan Islam secara benar. Adapun seni yang diajarkan oleh al-qur'an sebagaimana firman Allah dalam Surat an-Nahl ayat 125 dan bertujuan untuk mencapai kebenaran sesuai dengan tuntunan al-qur'an dan al-hadist. Hal ini berbeda dengan tujuan retorika non Islam, yang hanya bertitik tolak pada tercapainya cita-cita terlepas apakah itu baik atau buruk. Karena retorika merupakan suatu seni dalam berbicara (*the art of speech*), sudah barang tentu banyak diperlukan manusia sekaligus dipelajarinya sesuai kebutuhan hidup dalam rangka mencari perdamaian sekaligus dijadikan profesi seperti pengacara, hakim, jaksa, mubaligh, dan lain-lain. Retorika dakwah akan menjadikan materi yang disampaikan oleh seorang pendakwah lebih menarik dan inovatif. Sehingga *mad'u* atau *audiens* mau mengikuti apa yang diserukan oleh seorang pendakwah atau da'i.⁹ Beberapa hal yang sangat perlu diperhatikan yaitu berbicara di muka umum adalah konveisasi yang diperluas sebagai ekspresi yang sudah dipersiapkan sebelumnya untuk dapat berargumentasi yang mantap dan mudah diterima oleh umat sebagaimana yang diharapkan.

C. Komunikasi sebagai proses Dakwah

Setiap individu memiliki keinginan untuk mengutarakan pendapat, berbicara dan menyampaikan informasi yang dimiliki, karena manusia adalah mahluk yang ingin tahu. Komunikasi mendapat perhatian khusus dalam Islam, karena dapat digunakan baik di dalam masyarakat

⁹ M.S Udin, 'Retorika dan Narasi Dakwah bagi Pemula', Mataram, Sanabil Creative, 2019, 20.

maupun sebagai makhluk yang dipersiapkan Allah di bumi. Al-Qur'an sendiri mengandung banyak ayat yang membahas tentang proses komunikasi. Salah satunya adalah dialog pertama antara Allah SWT, malaikat dan manusia (Adam). Dialog ini menggambarkan potensi yang Allah anugerahkan pada manusia (Adam), yaitu potensi untuk berkomunikasi dengan baik.¹⁰

Dengan memiliki kemampuan untuk berbicara dengan baik, manusia dapat mengekspresikan ide dan gagasannya serta menggunakan daya nalar untuk menyebutkan nama-nama yang ditunjuk. Ini adalah langkah penting untuk menciptakan ilmu pengetahuan.

Dakwah merupakan bagian dari informasi sebagai suatu sistem yang penting dalam gerakan-gerakan Islam. Dakwah dapat dipandang sebagai proses perubahan yang diarahkan dan direncanakan dengan harapan terciptanya individu, keluarga, dan masyarakat serta peradaban dunia yang diridhai Allah SWT. Ketika kita merujuk makna antara komunikasi dengan dakwah, maka keduanya secara konseptual mungkin berbeda tetapi secara operasional memiliki kesamaan.

Proses dakwah dan proses komunikasi memiliki kesamaan akan tetapi sebagian ada yang menganggap bahwa proses dakwah dan komunikasi berbeda, sehingga tidak mengherankan jika kemudian muncul beragam pandangan masyarakat mengenai dua masalah ini (dakwah dan komunikasi). Banyak orang mendefinisikan bahwa proses dakwah merupakan bagian dari komunikasi, namun tidak sedikit pula orang yang

¹⁰ Abdul Pirol, '*Komunikasi dan Dakwah Islam*', Sleman, Deepublish:CV Budi Utama, 2018, 1.

memberikan pendapat bahwa komunikasi itu merupakan bagian dari (proses) dakwah.

Berbicara tentang Islam, tidak akan lepas dari dakwah, karena islam sendiri artinya adalah dakwah. Hal itu sebagaimana dipertegas Allah dalam al-Qur'an bahwa mengajak kebaikan *al amru bi al-ma'ruf* dan melarang kemungkaran *wa nahyu an al munkar* merupakan bagian dari dakwah dan melaksanakan *al amru bi al-ma'ruf* dan *wa nahyu an al munkar* adalah ciri khas umat terbaik dan umat islam adalah umat terbaik yang diajarkan Rasulullah SAW.

Ajaran Islam yang diajarkan Rasulullah SAW dapat tersebar di seluruh penjuru dunia tidak terlepas dari proses dakwah dan proses komunikasi. Makna proses dakwah disini adalah tataran normatif dan praktis, sedangkan makna proses komunikasi sendiri merupakan suatu proses penyampaian dan penerimaan informasi kepada orang lain. Informasi tersebut disampaikan berupa pesan *Illahi*, pesan agama, nilai atau aturan Allah, Aqidah, Syariah, dan akhlak dan itu semua merupakan inti dakwah sesungguhnya.

Dakwah pada dasarnya merupakan sebuah proses komunikasi. Komunikasi antar dua arah, yang mengajak dan diajak, yang diajak dan yang menerima ajakan. Hal ini tergambar pada definisi dakwah itu sendiri yang mencerminkan sebuah aktivitas yang melibatkan dua orang (komunikator sebagai subjek dan komunikan sebagai objek) dalam penyampaian suatu pesan dengan tujuan tertentu. Subjek, objek, dan pesan dalam literatur ilmu dakwah disebut rukun dakwah (*arkan al-da'wah*).

D. Logika (*Manthiq*)

Menurut bahasa, kata Logika berasal dari bahasa Yunani “*Logos*” yang berarti “pikiran” atau “kata”. Dalam bahasa arab digunakan kata “*manthiq*” yang diambil dari kata “*nataqa*” yang berarti berucap atau berkata. Secara istilah *manthiq* diartikan sebagai penyelidikan mengenai dasar-dasar dan metode berpikir benar (George F. Kneller, 1966). Dalam kitab *munjid*, *manthiq* diartikan sebagai hokum yang memelihara hati nurani dari kesalahan berpikir (Lois Ma’luf, 1973). Irvin M. Copi berpendapat bahwa yang dimaksud dengan logika adalah ilmu yang mengkaji metode dan hukum-hukum yang digunakan guna membedakan antara penalaran yang benar dan yang salah (Irving M. Copi, 1978). Berdasarkan objek kajiannya (*bil had*) ilmu logika atau ilmu *manthiq* dapat didefinisikan sebagai “Ilmu yang mengkaji mengenai pengetahuan berupa *tashawwur* (gambar), dan *tashdiq* (pembenaran), yang sudah diketahui sebagai jalan yang mengantarkan kita kepada pengetahuan *tashawwur* dan *tashdiq* lain yang belum diketahui” (Muhammad Kholid Muslih, 2015). Secara kegunaan (*bir rasm*), ilmu logika merupakan “Alat pengatur nalar yang apabila dipatuhi akan mampu menjaga kita dari kesalahan dalam berpikir” (Nuruddin, 2019). Logika juga dapat disimpulkan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari pekerjaan akal dipandang dari jurusan benar atau salah. Dalam dunia Islam, ilmu logika mulai dikenal sejak diadakannya penerjemah buku-buku Yunani di masa Bani Umayyah maupun masa Bani Abbasiyah tepatnya di era Khalifah Abu Ja’far al-Mansyur.

Ilmu logika dirintis oleh kaum Sofis, Socrates, dan Plato. Logika

lahir atas ilmu prakarsa Aristoteles, Theoprostus, dan kaum Stoa (Bertrand Russel, 1974). Banyak karya Aristoteles yang diterjemahkan ke bahasa Arab. Setelah masuk ke ruang Islam, karya-karya tersebut tidak langsung diterima oleh para ulama dan filsuf muslim. Namun karya tersebut diseleksi, dikritik baru kemudian hal-hal yang berkesuaian dengan Islam di adaptasi kedalam Khazanah keilmuan Islam. Ilmu logika juga merupakan *mukaddimah* dari semua disiplin ilmu. Ini dapat membuktikan bahwa logika dapat dijadikan alat atau metodologi untuk semua ilmu berbentuk teoritikal, seperti ilmu *ushul fiqh* dan ilmu *kalam*.

Logika sebagai landasan berpikir diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu: (1) Asas Identitas (*Pincipium identitatis=Qanun asz-Dzatiyyah*) yaitu merupakan dasar dari semua pemikiran dan asas dari pemikiran yang lain. (2) Asas Kontradiksi (*Principum Contradictions=Qanun 'Adam at-Tanaqudh*) Asas Kontradiksi atau *Law of non-Contradiction* mengatakan bahwa dua hal yang saling bertentangan tidak mungkin terhimpun. (3) Asas Penolakan Kemungkinan ketiga (*Principium Exclusi Tertii=Qanun al-Imtina*) merupakan kaidah yang menyempurnakan dua kaidah sebelumnya. Perihal mengetahui kebenaran, akal manusia yang logis itu ternyata dapat menentukan batasannya mengenai apa yang dapat dan tidak bisa diketahui. Tiga landasan berpikir tersebut diatas merupakan dasar yang perlu dipahami sebelum menyelami ilmu logika.

Hadirnya logika membuat kehidupan terasa lebih bermakna. Cakupan kajiannya yang luas dan mendalam memaksa kita untuk berpikir

logis dan kritis. Pengaruh ilmu logika ini sangat signifikan untuk membangun argumen yang kuat serta berperan dalam memperkokoh bangunan keilmuan Islam. Pengalaman sehari-hari kita tak luput dari pengaruh logika. Demikian juga logika dapat dijadikan alat ukur yang digunakan untuk menentukan bukan saja batas keilmiah suatu teori ilmu pengetahuan, namun juga keabsahan keilmuan itu sendiri.¹¹

E. *Language Game* dalam Dakwah

Language game pada dasarnya dijelaskan secara eksplisit dan implisit oleh Wittgenstein memiliki posisi yang tidak hanya pada satu konteks saja. Wittgenstein juga tidak memberikan pembahasan atas penerapan *language game* pada ranah bahasa manapun. Sehingga penempatannya dalam bahasan kebahasaan dapat diterapkan dalam ranah komunikasi di dunia Islam. Sedangkan tatanan bahasa selalu berkaitan dengan konteks kemanusiaan, karena makna berakar kepada konteks aktivitas manusia sehari-hari. Begitu pula saat bahasa diterapkan dalam konteks keagamaan yang merupakan kehidupan manusia atau *form of life*. Oleh karena itu makna bahasa agama yang berkaitan dengan religious juga berakar pada praktik-praktik keagamaan. Wittgenstein menyatakan bahwa praktiklah yang memberikan kehidupan kepada kata-kata. Sehingga untuk mendapatkan *sense* beragama maka yang diperhatikan adalah dimana dan bagaimana agama tersebut digunakan dan dipraktikkan.

Wittgenstein membedakan antara bahasa yang digunakan dalam praktik keagamaan yang bersifat ritualistik dan simbolik dengan bahasa

¹¹ Martin Putra, Muhammad Muslih, '*Logika Sebagai Landasan Berpikir Dan Berilmu Pengetahuan*', Vol.3, (Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains, 2021), 147.

yang digunakan dalam asas doktrinal untuk menegaskan sebuah ritual keagamaan. Bahasa dalam dakwah merupakan jenis bahasa yang digunakan dalam asas doktrinal, dengan arti menyampaikan ajaran Islam kepada *audiens* dakwah agar memahami Islam secara tepat dan terpengaruh terhadap aktivitas kehidupan. Penjelasan tersebut mengindikasikan dakwah sebagai bentuk komunikasi dan interaksi di antara manusia tentu saja menggunakan bahasa di dalamnya. Bahasa yang digunakan dalam dakwah mengandung unsur permainan bahasa (*language game*).

Language game atau permainan bahasa yang dijelaskan oleh Wittgenstein ini merujuk pada penggunaan bahasa dalam berbagai bidang kehidupan. Aturan permainan penggunaan bahasa yang berkaitan dengan penggunaan struktur kalimat, kosakata, dan lain-lain harus dipatuhi dan tidak boleh dicampurkan dengan aturan main bahasa yang lain. Dalam konteks dakwah, aturan bahasanya juga tidak boleh dicampurkan dengan bahasa politik dan bahasa yang lain. Aturan tersebut mencakup tiga hal yaitu *da'wah bi al-hikmah*, *da'wah bi mauziah hasanah*, dan *da'wah bi mujadalah*. Penjelasan mengenai *da'wah bi al-hikmah* adalah bahwa dakwah dilakukan dengan memperhatikan dan menyesuaikan teknik dakwah sesuai objek yang akan didakwahi. Selanjutnya *da'wah bi mauziah hasanah* memiliki tatanan berdakwah dengan pengajaran, bimbingan, dan nasihat baik yang lemah lembut serta tidak menggunakan kata-kata kasar makian dan celaan. Yang terakhir *da'wah bi mujadalah* adalah berdebat dengan cara yang baik. Ketiga aturan dakwah tersebut sejak masa rasulullah hingga saat ini selalu menjadi tolak ukur dan aturan main dalam berdakwah.

Ketiga aturan tersebut memiliki tujuan untuk memahami pendengarnya yang secara tidak langsung dalam tata permainan bahasa ini merupakan suatu proses atas penggunaan kata sebagai bentuk permainan kata dalam berdakwah.

Dijelaskan oleh Wittgenstein bahwa bahasa memiliki aturannya sendiri yang khusus dan tidak terbatas dengan fokusnya mendeskripsikan permainan bahasa dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu tak dapat dipungkiri bahwa akan selalu berkembang sesuai dengan konteks kehidupan manusia. Begitupun dengan konteks dakwah, lantaran berdakwah tidak hanya saat di atas panggung saja, melainkan kehidupan sehari-hari dari merupakan proses berdakwah yang mudah untuk dilakukan yaitu dengan kata bahasa.

Ludwig Wittgenstein juga berpandangan bahwa kata-kata dan kalimat merupakan *tools of language* sehingga mengindikasikan penjelasan bahwa seorang pendakwah harus memilih kata-kata yang tepat. Fungsi dari pemilihan kata-kata tersebut untuk mengatur penyampaian yang akan diungkapkan. Dalam konteks dakwah, para pendakwah harus mahir dalam penyampaian kata-kata. Wittgenstein menegaskan bahwa bahasa memiliki tingkat kesulitan tertentu dalam menentukan batas-batas permainan bahasa secara tepat dan detail. Akan tetapi dengan pemahaman manusia atas penggunaan bahasa, manusia dapat menggunakan bahasa disetiap aspek kehidupannya. Karena bagi Wittgenstein bahasa digunakan dalam beragam cara yang berbeda untuk menyampaikan informasi, pertanyaan, perintah, larangan, dan jenis-jenis ungkapan lainnya. Maka, bahasa dakwah juga tidak

bisa diatur secara rigid dan detail harus menggunakan kata “ini” atau “itu”. Bahasa dakwah harus disesuaikan dengan objek atau *audiens* dakwah dan konteks bahasa tersebut digunakan.¹²

F. Teori Retorika

Retorika berasal dari bahasa latin “*rhetoric*” dan bersumber dari bahasa latin “*rhetorica*” yang berarti ilmu berbicara. Retorika sebagai ilmu memiliki sifat-sifat rasional, empiris, umum, dan akumulatif. Rasional berarti apa yang disampaikan oleh seorang pembicara harus tersusun secara sistematis dan logis. Empiris berarti menyajikan fakta-fakta dapat diverifikasi oleh panca indera. Umum artinya kebenaran yang disampaikan tidak bersifat rahasia dan tidak dirahasiakan karena memiliki nilai sosial. Akumulatif merupakan ilmu yang mengatakan retorika sebagai *public speaking* atau berbicara di depan umum. Secara sempit retorika hanya meliputi seni berbicara, sedangkan secara luas retorika menegnai penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan.¹³ Retorika adalah salah satu teori komunikasi yang telah lama berkembang, bermula dari masa Yunani Kuno. Retorika merupakan sebuah seni persuasi yang dipelajari oleh Aristoteles (384-322 SM) sebagai teoritis pertama. Ia membuktikan bahwa retorika ialah salah satu cara untuk mempersuasi *audiens* dalam berbagai bentuk seperti pidato, pesan, dan tulisan. Asumsi yang mendasari teori Aristoteles berkaitan dengan pertimbangan tiga bukti retorik yang dibagi menjadi tiga, yaitu: *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Berdasarkan hal ini pembicara

¹² Khairul Fikri, Umi Wasilatul Firdausiyah, ‘*Reinterpretasi Teori Language Game dalam Bahasa Dakwah Perspektif Ludwig Wittgenstein*’, Vol.3, No.2, (Journal of Islamic Civilization, 2021), 84.

¹³ Dhanik Sulistyarni & Anna Gustina, ‘*Buku Ajar Retorika*’, Serang, CV.AA RIZKY, 2020, 2.

yang efektif menggunakan beberapa bukti dan presentasi mereka. Bukti yang dimaksud mengacu pada cara persuasi: *ethos*, *pathos*, dan *logos* (Venus et al., 2019).

1. *Ethos* (etika), yaitu kualitas pembicara yang dapat dilihat dari cara ia berkomunikasi, yaitu menunjukkan kepada *audiens* bahwa orang tersebut memiliki kepribadian yang dapat dipercaya dan juga pengetahuan yang luas. *Ethos* mengacu pada karakter yang dirasakan, kecerdasan, dan niat baik dari pembicara yang terungkap melalui bicarannya.
2. *Pathos* (emosional), yaitu perasaan yang dirasakan oleh *audiens* yang dapat dipahami melalui pendekatan “Psikologi Massa”, oleh karena itu kita harus mampu memainkan perasaan pendengar.
3. *Logos* (logis), yaitu seleksi kata atau ungkapan yang benar oleh pembicara, yang artinya memiliki bukti dan contoh yang jelas untuk *audiens*. Bagi Aristoteles *logos* merupakan sejumlah praktik termasuk menggunakan klaim logis dan bahasa yang jelas.¹⁴

Kredibilitas sumber *Ethos* adalah kepercayaan yang harus dimiliki oleh orator agar retorikanya bisa membekas dan berkesan bagi audiens. Komponen ini tidak hanya melibatkan aspek kompetensi dan kemampuan orator, tetapi juga aspek moralitas atau etika yang harus dimiliki oleh seorang pembicara sehingga ia layak untuk dipercaya.

Pathos dalam bahasa yang paling umum dipahami sebagai teknik retorika yang menyentuh emosi, seperti yang dipahami oleh Aristoteles.

¹⁴ Rifqi Nadhmy Dhia, Jasmine, & Irwansyah, ‘Analisis Retorika Aristoteles Pada Kajian Ilmiah Media Sosial Dalam Mempersuasi Publik’, Vol.4, No.1, Linimasa : Jurnal Ilmu Komunikasi, 2021, 82.

Tujuannya adalah untuk menimbulkan suatu emosi tertentu terhadap audiens dalam mendukung usaha persuasif. Menurut Aristoteles, *Pathos* adalah kekuatan yang digunakan oleh komunikator/orator untuk memicu audiens untuk bertindak secara emosional sesuai dengan keinginannya. Seorang orator yang baik harus mengetahui emosi yang paling efektif dan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi *audiens* dengan menggunakan fitur-fitur yang tepat, terlebih dahulu dengan mempertimbangkan keragaman daya tangkap dan varian *audiens*.

Logos, selain *ethos* dan *pathos*, merupakan komponen penting dalam Retorika Aristoteles. *Logos* berarti mengajak orang lain dengan menggunakan penalaran rasional, logis, dan masuk akal. *Logos* sangat penting untuk menilai sebuah argumentasi dan merupakan dimensi persuasi.¹⁵ Penguasaan Teori Retorika Aristoteles diperlukan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi, khususnya dalam berpidato, karena *Logos* berarti membujuk dengan menggunakan penalaran kognitif, analitis, dan memiliki ingatan yang baik serta perilaku yang bertujuan.

¹⁵ Nindya Ferrtikasari, *Seni Berbicara Retorika Aristoteles*, Yogyakarta, Anak Hebat Indonesia, 2023, 10-12.